

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Letak Geografis Majelis Taklim An-Nur Undaan Kidul Kudus

Majelis Taklim an-Nur berlokasi di jalan Kudus-Purwodadi Km 11 Desa Undaan Kidul Gg 11 01/04 Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Lembaga pendidikan non formal ini terletak di tengah perumahan penduduk sehingga cukup strategis dan mudah untuk dijangkau. Sebenarnya lokasi Majelis Taklim an-Nur menyatu dengan rumah pengasuhnya yakni K. Muchith. Beliau dengan senang hati menjadikan sebagian ruang tempat tinggalnya untuk difungsikan sebagai Majelis Taklim. Majelis Taklim an-Nur berdiri di atas sebidang tanah dengan luas 9 m x 15 m. Posisi Majelis Taklim an-Nur menghadap ke Utara yang berbatasan dengan:

Sisi Timur berbatasan dengan rumah penduduk

Sisi Utara berbatasan dengan jalan kampung

Sisi Barat berbatasan dengan rumah penduduk

Sisi Selatan berbatasan dengan empang<sup>1</sup>

#### 2. Profil Majelis Taklim An-Nur Undaan Kidul Kudus

##### a. Latar Belakang Berdirinya Majelis Taklim An-Nur

Majelis Taklim an-Nur berdiri pada tahun 2010 di bawah asuhan K. Muchith. Awal mula berdirinya Majelis Taklim an-Nur adalah atas inisiatif masyarakat setempat yang gersang pemahaman agama. Mulanya mereka hanya meminta kepada K. Muchith agar memberikan pengajaran Al-Qur'an untuk anak-anak mereka. Namun beberapa waktu kemudian masyarakat juga ingin mengaji dengan K. Muchith untuk mengisi waktu senggang dengan hal-hal positif. Untuk itu selain pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anak, juga terdapat pengajian kitab kuning yang diikuti oleh masyarakat sekitar. Tidak ada batasan usia dalam pengajian kitab kuning ini, siapapun yang ingin bergabung dipersilakan. Sistem pengajian kitab kuning ini menggunakan sistem *bandongan* dimana K. Muchith membacakan dan santri memaknai kitab serta jamaah lainnya mendengarkan keterangan dari beliau. Dilaksanakan

---

<sup>1</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 8 Maret 2021.

pada sore hari dengan beralasan jika sore hari adalah waktu yang senggang dan pekerjaan juga banyak yang selesai di waktu tersebut.

Seiring berjalannya waktu banyak masyarakat yang tertarik bergabung untuk mengaji bersama. Sehingga K. Muchith berinisiatif untuk menyelenggarakan program kegiatan agama lainnya. Awalnya adalah pengajian kilat yakni pengajian kitab kuning yang diadakan pada bulan Ramadhan. Pengajian tersebut sama seperti pengajian rutin kitab kuning hanya saja dilakukan pada saat bulan Ramadhan. Selanjutnya K. Muchith ingin agar santri-santri yang masih muda dapat membaca kitab manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jaelani sehingga beliau merutinkannya setiap seminggu sekali, dan kajian khususnya adalah kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād*.<sup>2</sup>

**b. Visi, Misi, Asas dan Tujuan Majelis Taklim An-Nur**

1) Visi

Terciptanya umat Islam yang beriman dan cerdas dalam berfikir, bersikap, dan bertindak yang bertujuan menciptakan negeri yang *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafūr*.

2) Misi

- a) Membimbing jamaah an-Nur untuk meningkatkan keimanan dan kecerdasannya.
- b) Mendorong untuk menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT, berakhlaqul karimah sesuai ajaran Allah dan Rasul-Nya.
- c) Membina jamaah an-Nur supaya cerdas sebagai bekal menuju umat Islam yang sejahtera *lahiriah* dan *batiniah*.
- d) Menggerakkan jamaah an-Nur agar menjaga dan meningkatkan silaturahmi.
- e) Menggerakkan jamaah an-Nur agar peduli permasalahan umat.

3) Asas

*Lā ilāha illallāh Muhammad Rasūlullāh*

4) Tujuan

Menghidupkan kembali *Ihya 'Ulumiddin* menuju terbentuknya manusia yang bertaqwa dan mampu

---

<sup>2</sup> Data diperoleh dari dokumentasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 4 Maret 2021.

mewujudkan negeri *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafūr*.<sup>3</sup>

**c. Susunan Organisasi Majelis Taklim An-Nur**

- Penasehat** : Moh. Muchith
- Ketua** : H. Fauzi Mahfudz
- Wakil Ketua** : Inayatul Ulya
- Sekretaris** : Faiq Muzakki
- Bendahara** : Hasanah
- Seksi – Seksi** :

**a. Seksi Keagamaan**

- 1) Nurul Yaqin
- 2) Muqni’ah

**b. Seksi Sarana & Prasarana**

- 1) Muhammad Aris
- 2) Nur Halim

**c. Seksi Humas**

- 1) Muhammad Fahri
- 2) Idarotul Ilmiyah

**d. Sarana Prasarana Majelis Taklim An-Nur**

**Tabel 4.1**

**Sarana Prasarana**

No	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Bangku Mengaji	10	Baik
2	Kipas Angin	3	Baik
3	Jam Dinding	1	Baik
4	Almari	2	Baik
5	Kitab Manaqib	23	Baik
6	Kitab <i>Rātib al-Haddād</i>	201	Baik
7	Kitab Al-Qur’an	11	Baik
8	Speaker	3	Baik
9	Microfon	3	Baik
10	Lampu	9	Baik
11	Bendera	2	Baik
12	Kitab al-Barzanji	3	Baik
13	Mukena	5	Baik
14	Sajadah	2	Baik
15	Papan Tulis	1	Baik
16	Kamar Mandi	1	Baik <sup>4</sup>

<sup>3</sup> Data diperoleh dari dokumentasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 4 Maret 2021.

**e. Program Kegiatan Majelis Taklim An-Nur**

1) Bidang Pendidikan

a) Taman Pendidikan Al-Qur'an

Kegiatan ini adalah pengajaran Al-Qur'an untuk anak-anak yang diselenggarakan setiap hari kecuali hari Jum'at. Dalam pengajaran Al-Qur'an dilakukan dalam tiga sesi. Terdapat anak-anak yang mengaji mulai pukul 15.00 – 16.00 WIB, pukul 17.00 – 18.00 WIB, dan bakda Maghrib – Isya'.

b) Pengajian Kitab Kuning Rutin

Pengajian kitab kuning rutin ini dilakukan secara *bandongan* dimana kyai membaca dan para santri memaknai kitab dan mendengarkan keterangan dari kyai. Pengajian ini dilakukan setiap hari kecuali hari Jum'at pukul 16.00 – 17.00 WIB. Pengajian ini dimulai dengan mengaji Al-Qur'an dilanjutkan *bandongan* kitab kuning.

c) Pengajian Kitab Kuning *Hususi*

Pengajian kitab kuning *hususi* dilakukan dengan cara *sorogan* dimana santri membaca kitab di hadapan kyai. Pengajian ini dilakukan setiap hari kecuali malam Ahad mulai pukul 20.00 sampai selesai.

d) Pengajian Kilat Kitab Kuning

Pengajian kilat kitab kuning pengajarannya sama dengan sistem pengajian kitab kuning rutin hanya sama berbeda dalam hal waktunya. Pengajian kilat kitab kuning ini dilakukan pada saat bulan Ramadhan saja atau sering disebut ngaji *posonan*.

2) Bidang Dakwah

a) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an diselenggarakan sebelum pengajian kitab kuning yang dilakukan setiap hari kecuali hari Jum'at dan Ahad pukul 16.00 WIB - selesai. Kegiatan ini diharapkan agar para santri dan jamaah Majelis Taklim an-Nur istiqomah dalam membaca Al-Qur'an. K. Muchith sering berpesan tidak boleh dalam sehari tidak membaca Al-Qur'an walaupun satu ayat.

---

<sup>4</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 9 Maret 2021.

- b) **Pembacaan Maulid Nabi**  
Kegiatan pembacaan maulid nabi Muhammad SAW dilakukan setiap malam Jum'at mulai bakda Maghrib sampai Isya'. Adanya kegiatan ini untuk menumbuhkan kecintaan para santri dan jamaah Majelis Taklim an-Nur kepada Nabi Muhammad SAW.
- c) **Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani**  
Adanya kegiatan manaqib ini untuk melatih santri dan jamaah Majelis Taklim an-Nur agar dapat membaca manaqib. Kegiatan ini diadakan setiap seminggu sekali pada hari Ahad mulai pukul 16.00 WIB sampai selesai. Pembacaan manaqib dilakukan sebelum pengajian kitab kuning. Harapannya agar santri ketika sudah terjun ke dalam masyarakat tidak asing dengan bacaan-bacaan manaqib dan bertawasul kepada Syekh Abdul Qadir al-Jaelani.
- d) **Pembacaan Zikir *Rātīb Al-Haddād***  
Pembacaan zikir *Rātīb al-Haddād* adalah kegiatan khusus di Majelis Taklim an-Nur. Kegiatan ini dilakukan selapan sekali pada malam Ahad Pahing yang dilakukan mulai pukul 20.00 WIB sampai selesai.
- e) **Safari Ziarah Wali**  
Majelis Taklim an-Nur juga menyelenggarakan safari ziarah wali. Hal ini untuk mengajarkan santri dan jamaah tentang sejarah perjuangan para wali saat penyebaran agama Islam, selain itu juga sebagai sarana untuk bertawasul kepada para wali Allah.
- f) **Peringatan Hari Besar Islam**  
Majelis Taklim an-Nur saat tiba hari besar Islam, untuk menghormatinya diadakan peringatan bersama seluruh santri, jamaah, dan masyarakat sekitar. Peringatan diadakan secara sederhana, yang terpenting adalah esensi dari perayaan tersebut, seperti perayaan Isra' Mi'raj, Mauludan, *Nuzulul Qur'an*, Tahun Baru Islam, dan lain sebagainya.
- g) **Pemberian Bantuan Sosial**  
Majelis Taklim an-Nur juga mengadakan bantuan sosial kepada fakir miskin, yatim piatu, orang tua, korban bencana, dan lain sebagainya. Dana bantuan sosial diambilkan dari iuran santri dan jamaah

Majelis Taklim an-Nur. Adanya kegiatan ini untuk menumbuhkan kepedulian para santri dan jamaah Majelis Taklim an-Nur.<sup>5</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Pelaksanaan Kajian Rutin Zikir *Rātib al-Ḥaddād* di Majelis Taklim An-Nur

Notabeneanya wilayah Desa Undaan Kidul memiliki banyak tokoh berilmu agama yang kompeten. Hal tersebut dilihat dari banyak berdiri madrasah, dan pondok pesantren. Namun hal tersebut belum mampu mensyiarkan agama Islam secara luas kepada masyarakat dengan rentan usia muda sampai lanjut usia. Terlepas dari hal itu, merosotnya nilai dan mental tidak sedikit dari masyarakat Desa Undaan Kidul menjadikan masalah tersebut begitu sangat penting. Dikarenakan masalah tersebut tidak hanya menjangkiti anak-anak muda saja namun juga orang dewasa. Orang dewasa yang seharusnya mampu memberikan pengajaran kepada anak-anaknya malah merosot sendiri nilai dan mentalnya. Melihat hal tersebut menjadi kekhawatiran tokoh agama dan para orang tua yang masih peduli terkait nasib pemahaman agama anak-anak mereka ke depannya. K. Muchith merasa bahwa masyarakat sekitar Majelis Taklim an-Nur telah mengalami kemerosotan nilai dan mental sehingga memerlukan siraman rohani dengan *tafaulan* kepada para *salafussholeh*. Melalui Majelis Taklim an-Nur yang beliau asuh diharapkan dapat memberikan nilai-nilai pendidikan agama untuk masyarakat sekitar. Pada tahun 2012 dengan jumlah santri dan jamaah yang cukup lumayan, beliau mengadakan program kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād*. Alasan menggunakan zikir *Rātib al-Ḥaddād* sebab ijazah yang diperoleh adalah zikir *Rātib al-Ḥaddād* serta amalan zikir *Rātib al-Ḥaddād* sudah diperoleh ketika masih menjadi santri di pondok pesantren.

“Alasan menggunakan *Rātib al-Ḥaddād* karena memang ijazah yang diterima saat itu adalah *Rātib al-Ḥaddād*. Dari mulai ijazah pertama dari Habib Abdullah dan K. Imran Rasyidi dari Purwodadi selalu *Rātib al-Ḥaddād*.”

---

<sup>5</sup> Data diperoleh dari dokumentasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 4 Maret 2021.

Selain itu, ketika masih di pondok pesantren juga sudah *wadhifah Rātib al-Haddād*<sup>6</sup>

Adapun sanad keilmuan *Rātib al-Haddād* di dapatkan dari mata rantai silsilah beberapa tokoh ulama, yakni:

- a. Habib Abdullah bin Yahya bin Abdurrahman as-Segaf
- b. Habib Muhammad bin Alawiy al-Maliki al-Hasani
- c. Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi
- d. Habib Idrus bin Umar al-Habsyi
- e. Habib Umar bin Idrus
- f. Habib Umar dan Habib Alawiy
- g. Habib Ahmad bin Hasan al-Haddad
- h. Habib Hasan bin Abdillah bin Alawiy al-Haddad
- i. Qutbul Irsyad al-Habib Abdullah bin Alawiy bin Muhammad al-Haddad

Di lain sisi memang sudah menerima ijazah *Rātib al-Haddād* dan untuk menjadikan istiqomah amalan yang sudah ada saat di pondok pesantren akhirnya K. Muchith mengadakan kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād* di Majelis Taklim an-Nur.

Adanya kajian zikir *Rātib al-Haddād* ini baru pertama di Desa Undaan Kidul. Kajian zikir ini dilakukan setiap malam Ahad Pahing, adapun mengambil jadwal pada malam Ahad Pahing karena awal mula dilaksanakan pada malam tersebut. Pertama kali diumumkan kepada santri dan jamaah terkait kajian tersebut mendapatkan respon yang positif, sehingga untuk tidak menunda hal baik pelaksanaan kajian zikir *Rātib al-Haddād* diadakan pada malam Ahad Pahing. Kajian zikir *Rātib al-Haddād* terus konsisten pada malam tersebut, dan telah menjadi tradisi setiap malam Ahad Pahing diadakan kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād* di Majelis Taklim an-Nur Undaan Kidul Kudus.

Kajian zikir *Rātib al-Haddād* merupakan salah satu kegiatan rutin di Majelis Taklim an-Nur yang dilakukan setiap selapan sekali pada malam Ahad Pahing mulai pukul 20.00 WIB sampai selesai.<sup>7</sup> Seperti halnya Majelis zikir lainnya, kajian zikir *Rātib al-Haddād* berisi amalan zikir dan do'a yang disusun oleh Habib Abdullāh al-Haddād seperti yang diutarakan oleh K. Muchith:

“Ya, jadi zikir *Rātib al-Haddād* adalah suatu amalan yang berisi zikir dan do'a, disusun oleh Habib Abdullāh bin

<sup>6</sup> Muchith, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>7</sup> Muchith, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

Alawiy bin Muhammad al-Haddād. Zikir ini mempunyai khasiat yang luar biasa, dan sering dibuat amalan rutin umat Islam, seperti di pesantren”<sup>8</sup>

Proses dan teknis pelaksanaan dalam kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* dilaksanakan sesuai dengan jadwalnya, hal tersebut untuk melatih santri dan jamaah Majelis Taklim an-Nur supaya senantiasa terbiasa dan istiqomah dalam mengikuti kajian zikir tersebut. Hanya saja ketika ada tabrakan waktu dengan kegiatan lain untuk waktu pelaksanaan zikir dipindahkan di sore hari. Seperti pada bulan Maulid, karena pada malam hari diadakan *mauludan* sehingga biasanya pelaksanaan zikir *Rātib al-Ḥaddād* dipindahkan di sore hari namun tetap di hari Ahad Pahing. Sebelum kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* dilaksanakan, K. Muchith selalu memberitahukan santri, jamaah, dan masyarakat sekitar Majelis Taklim an-Nur bahwa akan diadakan kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* dengan memasang bendera atau *umbul-umbul* yang dipasang di depan Majelis Taklim an-Nur.<sup>9</sup> Bendera tersebut berwarna hijau muda dengan bertuliskan *Rātib al-Ḥaddād*.<sup>10</sup> Walaupun tanpa bendera tersebut santri dan jamaah Majelis Taklim an-Nur sudah mengetahui jadwal kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād*. Namun untuk memberitahukan masyarakat luas, terkait kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād*, K. Muchith berinisiatif untuk memasang bendera setiap kajian zikir akan diadakan. Selain itu, untuk keperluan konsumsi saat kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād*, terlebih dahulu santri dan jamaah an-Nur membayar iuran yang dikoordinir salah satu jamaah.

Antusiasme masyarakat adanya kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* cukup tinggi, karena memang selama ini belum pernah ada kegiatan zikir yang dilakukan bersama-sama dan diikuti oleh jamaah laki-laki dan perempuan mulai rentan usia muda sampai dewasa. Hal tersebut ditunjukkan pada saat wawancara dengan jamaah:

“Adanya kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* menurut saya bagus, karena secara langsung dapat bersosialisasi, berinteraksi antar sesama warga, saling silaturahmi, asih asah asuh dan silaturahmi alim ulama”<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Muchith, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>9</sup> Muchith, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>10</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 9 Maret 2021.

<sup>11</sup> Mahfudhon, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

Bagi masyarakat khususnya di Desa Undaan Kidul zikir yang biasa dilakukan adalah tahlilan. Sedangkan zikir *Rātib al-Ḥaddād* adalah sesuatu yang baru bagi masyarakat desa Undaan Kidul, sehingga mendapat respon positif dari masyarakat. Seperti yang diutaran oleh K. Muchith:

“Masyarakat umum dan santri sangat antusias dengan adanya kajian rutin *Rātib al-Ḥaddād*, karena mereka bisa merasakan banyak manfaat dan faedah dari kajian tersebut. Dan yang paling utama adalah terjalannya persatuan, kerukunan, dan kekompakan masyarakat dan santri dalam suatu majelis yang sama setiap selapan sekali”<sup>12</sup>

Saat ini jamaah yang bergabung tidak hanya masyarakat sekitar Majelis Taklim an-Nur saja, namun tetangga desa seperti Desa Undaan Lor, Sambung, dan Glagahwaru juga ikut bergabung. Adanya kegiatan rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād* di Majelis Taklim an-Nur semakin tersebar luas sejak K. Muchith terjun di dunia ruqyah. Beliau sebelum memulai ruqyah mewajibkan untuk diawali dengan zikir *Rātib al-Ḥaddād*. Sehingga semua orang yang diruqyah akhirnya mengetahui zikir *Rātib al-Ḥaddād*. Selain itu, juga teman-teman K. Muchith ikut menyebarkan informasi bahwa di Majelis Taklim an-Nur dilaksanakan kajian rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād*.<sup>13</sup>

Pada awal mula kegiatan ini diadakan santri dan jamaah masih kesulitan dalam membaca zikir.<sup>14</sup> Karena zikir *Rātib al-Ḥaddād* di Majelis Taklim an-Nur cara membacanya dengan cara disyi’irkan secara bersama. Hal tersebut dapat menambah semangat dan khusyu’ dalam berzikir. Dengan demikian, K. Muchith akan membaca *Rātib al-Ḥaddād* bersama santri dan jamaah setelah pengajian kitab kuning rutin selesai di sore hari. Hal tersebut sebagai bentuk latihan membaca zikir *Rātib al-Ḥaddād* sebelum acara dilaksanakan. Setelah beberapa waktu berjalan santri dan jamaah mulai terbiasa dengan *Rātib al-Ḥaddād* sehingga tidak perlu lagi latihan membaca *Rātib al-Ḥaddād*.

Majelis Taklim an-Nur biasa dijadikan untuk jamaah sholat lima waktu oleh santri, dan masyarakat sekitar. Sehingga sebelum acara dimulai pukul 20.00 WIB, biasanya dilaksanakan

<sup>12</sup> Muchith, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>13</sup> Muchith, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>14</sup> Inayatul Ulya, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

sholat Isya' terlebih dahulu.<sup>15</sup> Sembari menunggu jamaah lainnya datang dan bergabung bersama, bagi mereka yang telah di Majelis Taklim an-Nur mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan. Seperti menyiapkan kitab *Rātib al-Ḥaddād* untuk ditempatkan di tempat jamaah laki-laki dan jamaah perempuan, menguraikan kain pembatas jamaah laki-laki dan jamaah perempuan, menyiapkan pengeras suara, dan lain sebagainya.<sup>16</sup> Untuk konsumsi biasanya telah diatur sendiri oleh pengurus majelis taklim sehingga mulai dari sore hari pengurus sudah mempersiapkannya.<sup>17</sup> Tidak lama kemudian datang silih berganti jamaah untuk mengikuti kajian zikir. Jamaah yang baru hadir bersalaman dengan jamaah yang telah berada di majelis taklim dan saling melonggarkan tempat kepada lainnya. Tepat pukul 20.00 WIB kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* dimulai, acara diawali dengan pembukaan seperti pada umumnya. Dilanjutkan dengan tausiyah oleh K. Muchith selaku pengasuh Majelis Taklim an-Nur. Dalam tausiyahnya beliau selalu mengingatkan untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT dan memurnikan hati agar senantiasa mengingat Allah. Adanya kajian zikir tersebut sebagai wadah mendekatkan diri kepada Allah. K. Muchith juga tidak bosan untuk menjelaskan terkait pengertian dan keutamaan-keutamaan zikir *Rātib al-Ḥaddād*. Sehingga saat wawancara peneliti dengan jamaah, mereka tahu terkait *Rātib* yang selama ini dibaca. Juga terhadap para santri yang masih kecil selalu diingatkan untuk tidak bermain sendiri dan harap tenang saat zikir berlangsung.

Acara inti pembacaan zikir *Rātib al-Ḥaddād* dimulai setelah tausiyah dari K. Muchith. Biasanya jamaah mengambil sendiri kitab *Rātib al-Ḥaddād* di meja yang telah dipersiapkan. Sehingga ketika baru datang jamaah langsung membawa kitab *Rātib al-Ḥaddād* baru menempati tempat yang longgar. Zikir dipimpin langsung oleh K. Muchith dengan rangkaian bacaan zikir sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Novita Sa'adah, wawancara oleh penulis, 23 November 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>16</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 26 Maret 2022.

<sup>17</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 26 Maret 2022.

- a. Hadroh kesatu, dihadiahkan kepada Nabi SAW beserta ahli baitnya, sahabat, dan Shohibur Ratib Habib Abdullāh bin Alawiy bin Muhammad al-Haddād
- b. Pembacaan surah al-Fatihah
- c. Pembacaan ayat kursi
- d. Pembacaan runtutan zikir kesatu sampai zikir ketujuh belas
- e. Pembacaan surah al-Ikhlās
- f. Pembacaan surah al-Falaq
- g. Pembacaan surah an-Nas
- h. Pembacaan hadroh kedua, dihadiahkan kepada khulafaur rasyidin
- i. Pembacaan hadroh ketiga, dihadiahkan kepada wali-wali Allah
- j. Pembacaan hadroh keempat, dihadiahkan kepada yang telah mengijazahkan zikir *Rātib al-Ḥaddād*
- k. Pembacaan do'a
- l. Pembacaan runtutan zikir kedelapan belas sampai keduapuluh lima<sup>18</sup>

Selama pembacaan zikir santri dan jamaah sangat mengedepankan adab-adab selayaknya ketika berzikir. Seperti santri dan jamaah selama pelaksanaan zikir dalam keadaan suci dari najis dan berpakaian rapi serta dilakukan dengan menghadap kiblat. Semua santri dan jamaah sangat khusyu' dalam berzikir, hal tersebut dapat dilihat dengan menundukkan kepala, tenang, dan tidak banyak bergerak.<sup>19</sup> Setelah selesai pembacaan zikir *Rātib al-Ḥaddād*, K. Muchith menambahkan zikir lagi dengan asma-asma Allah (*Ya Allah, Ya Razzaq, Ya Hafidz, Ya Muyassir, Ya Syaḫī*) sebanyak 100 kali. Setelah selesai pembacaan zikir, santri dan jamaah yang hadir minum air putih yang dibawa dari rumah. Air putih dalam wadah tersebut dibuka tutupnya selama zikir berlangsung. Air putih tersebut sebagai media *ngalap barokah* dari kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād*. Untuk konsumsi terkadang setiap pertemuan kajian zikir bergantian. Ada sesekali konsumsi berupa jajan untuk dibawa pulang, terkadang berupa makanan dan disajikan kepada jamaah yang hadir. Santri dan pengurus bergotong royong menyajikan makanan kepada para jamaah. Moment ketika

---

<sup>18</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 26 Maret 2022.

<sup>19</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 26 Maret 2022.

makan bersama sangat terlihat kerukunan dan keakraban antar jamaah.<sup>20</sup>

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kajian Rutin Zikir *Rātib al-Ḥaddād* di Majelis Taklim An-Nur

Kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* adalah amalan yang memberikan hal positif bagi para santri dan jamaah, sebab dengan adanya kajian zikir tersebut semakin *bertaqorrub* kepada Allah SWT. Adanya kajian tersebut mengandung nilai pendidikan Islam yang perlu ditanamkan sejak sedari dini. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kajian rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād* di Majelis Taklim an-Nur sebagai berikut:

### a. Nilai Tauhid

Kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* yang dilakukan di Majelis Taklim an-Nur mengajarkan kepada santri dan jamaah akan nilai tauhid. Seperti saat kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* dapat dilihat para santri dan jamaah pasrah sepenuhnya kepada Allah dalam berzikir. Seperti yang diutarakan oleh K. Muchith:

“Zikir itu menandai seorang hamba hanya pasrah dan menjadikan Allah sebagai tempat menyalurkan diri. Itu adalah dasar yang digunakan oleh jamaah Majelis Taklim an-Nur”<sup>21</sup>

Menurut jamaahpun, beliau mengikuti kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād*, beliau percaya, pasrah, dan ikhlas sepenuhnya kepada Allah. Terlepas dari itu tetap ikhtiar sekuat tenaga.<sup>22</sup> Ketika seorang hamba menjalankan perintah Allah, hal tersebut sebagai bentuk ketaatan seorang hamba terhadap Tuhannya. Sebagaimana wawancara dengan K. Muchith beliau menyebutkan:

“Zikir itu dapat dikatakan sebagai wujud hamba taat kepada Allah. Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah itu termasuk wujud ketaatan seseorang kepada orang yang memerintah, demikian halnya Allah sudah memerintahkan kepada kita untuk selalu berzikir kepada-Nya”<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 26 Maret 2022.

<sup>21</sup> Muchith, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>22</sup> Mahfudhon, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>23</sup> Muchith, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

K. Muchith selalu mengingatkan santri dan jamaah untuk meluruskan niat yakni beribadah dan *bertaqorrub* kepada Allah SWT.<sup>24</sup> Senantiasa ingat dan mendekatkan diri kepada Allah dapat menjauhkan diri dari perkara syirik. Hal tersebut diungkapkan oleh jamaah:

“Kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* dapat menjauhkan diri dari perbuatan syirik sebab kita mendekatkan diri kepada Allah hanya meminta perlindungan dari Allah tanpa melibatkan unsur lain”<sup>25</sup>

Selaras dengan yang diutarakan K. Muchith:

“Kajian rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād* dapat menjauhkan diri dari kemusyrikan karena zikir merupakan ibadah hati dan lisan yang hanya diniatkan kepada Allah”<sup>26</sup>

Adanya kajian rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād* santri dan jamaah merasakan beberapa manfaat, salah satunya merasakan ketengan hati dan merasa dekat dengan Allah.<sup>27</sup> Hati yang senantiasa disirami dengan hal-hal positif yang bernilai ibadah pasti mendatangkan kedamaian hati dan fikiran. Seperti yang diakui oleh jamaah saat diwawancarai oleh peneliti:

“Iya, setelah saya mengikuti kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād*, saya bisa merasakan hati saya yang tenang, merasa dekat dengan Allah”<sup>28</sup>

“Saya merasakan ketengan jiwa, keberkahan hidup berkeluarga, walaupun tidak berlimpah harta namun cukup untuk pendidikan, penghidupan, dan pengamalan lainnya semampu saya”<sup>29</sup>

b. Nilai Ibadah

*Zikir Rātib al-Ḥaddād* di dalamnya terkandung nilai ibadah karena zikir merupakan bagian dari perintah Allah. Seperti yang diutarakan jamaah zikir *Rātib al-Ḥaddād* saat wawancara:

---

<sup>24</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 26 Maret 2022.

<sup>25</sup> Mahfudhon, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>26</sup> Muchith, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>27</sup> Sri Yatun, wawancara oleh penulis, 23 November 2022, wawancara 5, transkrip.

<sup>28</sup> Inayatul Ulya, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>29</sup> Mahfudhon, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

“Zikir itu bagian perintah Allah. Dan zikir itu ibadah yang paling Allah cintai. Sebagaimana sabda Nabi SAW, bahwa amalan yang paling Allah sukai adalah jika manusia mati sedangkan lisannya basah karena zikir kepada Allah”<sup>30</sup>

Ibadah di dalamnya terkandung ketundukan kepada Allah, zikir sebagai bentuk ketundukan dan ketaatan kepada Allah sehingga dalam kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* terkandung di dalamnya nilai ibadah.

c. Nilai Akhlak

Melalui kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* santri dan jamaah diajarkan terkait akhlak mulia. Utamanya akhlak kepada Allah dan sesama manusia. Sebagaimana wawancara bersama K. Muchith:

“Alhamdulillah, masyarakat dan jamaah Majelis Taklim an-Nur selama mengikuti kajian rutin ini tambah yakin dalam beribadah, pasrah, taat dan *taqarrub* kepada Allah”<sup>31</sup>

Terlihat adab-adab dalam berzikir sangat diutamakan selama pelaksanaan kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* di Majelis Taklim an-Nur. Sebagaimana observasi peneliti, santri dan jamaah menghadap kiblat, tidak banyak bergerak dan tenang hal tersebut sebagai bentuk kekhusyukan selama berzikir.<sup>32</sup> Selain itu, kajian zikir ini menanamkan sikap adil. Seperti yang diutarakan jamaah:

“Adanya kajian zikir ini menjadikan diri adil antara bekerja dan ibadah sesuai dengan porsinya”<sup>33</sup>

Dengan demikian dengan mengikuti kajian zikir beliau merasa kebutuhan jasmani dan rohani terpenuhi secara seimbang. Selama kajian, dapat dilihat antar jamaah saling menghormati satu sama lain. Dapat dilihat oleh peneliti ketika observasi pelaksanaan kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* ketika santri dan jamaah pertama kali datang saling bersalaman sebagai bentuk penghormatan kepada jamaah

<sup>30</sup> Mahfudhon, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>31</sup> Muchith, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>32</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 26 Maret 2022.

<sup>33</sup> Mahfudhon, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

lain yang telah datang sebelumnya.<sup>34</sup> Seperti yang utarakan K. Muchith:

“Adanya kajian zikir *Rātib al-Haddād*, alhamdulillah meningkatkan persatuan dan kerukunan antar jamaah. Jamaah menyadari bahwa dalam pandangan Allah semua manusia adalah sama, sehingga wujudlah rasa saling menghormati dan memuliakan”<sup>35</sup>

Bagi orang tua yang membawa anaknya, mereka selalu berada didekat orang tuanya masing-masing. Orang tua bertanggung jawab penuh untuk memantaunya agar tidak mengganggu jalannya kajian zikir *Rātib al-Haddād*.<sup>36</sup>

Selama kajian zikir *Rātib al-Haddād* jamaah selalu menjaga kesucian dan kebersihan majelis taklim. Dapat dilihat dari persiapan jamaah yang menyapu dan mengepel lantai sebelum pelaksanaan zikir. Tepi lantai Majelis Taklim an-Nur juga dipasang pagar hal tersebut untuk melindunginya dari hewan yang dapat sembarang masuk dan dapat mengotori majelis taklim. Jamaah zikir *Rātib al-Haddād* juga tertib dalam merapikan sandal sehingga selama kajian zikir berlangsung lingkungan terlihat rapi.<sup>37</sup>

d. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Kajian zikir *Rātib al-Haddād* menanamkan gotong royong, terlihat antar santri dan jamaah saling bekerja sama untuk menyajikan makanan saat kajian zikir selesai. Tanpa ada instruksi, santri dan jamaah langsung tanggap untuk saling membantu.<sup>38</sup> Selain itu, adanya dana konsumsi diperoleh dari sodaqah santri dan jamaah. Hal tersebut secara tidak langsung melatih agar santri dan jamaah menjadi pribadi yang dermawan. Walaupun yang terjadi ketika kajian zikir *Rātib al-Haddād* dana tersebut akhirnya untuk santri dan jamaah sendiri.

---

<sup>34</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 26 Maret 2022.

<sup>35</sup> Muchith, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>36</sup> Inayatul Ulya, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>37</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 26 Maret 2022.

<sup>38</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 26 Maret 2022.

Adanya kajian rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād* memberikan perubahan bagi kehidupan santri dan jamaah Majelis Taklim an-Nur. Hati yang lebih tenang dan tentram sehingga perilaku yang dilahirkan adalah perilaku yang baik. Seperti yang diungkapkan jamaah, sejak mengikuti kajian zikir menjadikan pribadi lebih dekat kepada Allah. Segala masalah apapun dipasrahkan hanya kepada Allah, dengan tidak memilih jalan sesat dan instan. Jamaah bertobat dengan sungguh-sungguh memohon ampunan kepada Allah dan berharap jalan keluar dari masalah yang dialami. Dengan demikian, jika jalan yang dilalui adalah jalan yang benar dan diridhoi Allah, maka termasuk bekerja bagi penghidupan keluarga juga memilih jalan yang halal. Pengaruh lain setelah adanya kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* santri dan jamaah memiliki karakter baik dan jiwa sosial. Hal ini sebagaimana telah ditanamkan dalam kegiatan-kegiatan dalam kajian rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād*.

Bertahun-tahun telah berlalu sejak pertama kali kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* diadakan pada tahun 2012. Sejak saat itu, kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* di Majelis Taklim an-Nur tetap berjalan sampai saat ini. Hal tersebut karena didukung beberapa hal sehingga kajian zikir tersebut tetap berjalan. Hal ini dikarenakan masih adanya iman di hati santri dan jamaah sehingga selalu semangat hadir dalam kajian zikir untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana tausiyah K. Muchith, beliau senantiasa menyampaikan keutamaan-keutamaan membaca *Rātib al-Ḥaddād* sehingga hal tersebut menambah semangat juga karena ada jaminan memperoleh keberkahan. Dan sebuah kegiatan tentunya tidak selalu berjalan tanpa halangan. Kegiatan terkadang selalu menemukan hal yang menghambat kegiatan tersebut. Adapun faktor penghambat dari pendidikan nilai ini salah satunya masih banyak masyarakat yang hanya berpikir berdasarkan logika sehingga kurang percaya dengan ikhtiar doa. Mereka hanya percaya dengan usahanya sendiri, padahal dengan berdoa dapat menambah berkah usaha. Selain itu, individualis juga menjadi salah satu faktor terhambatnya pendidikan nilai ini. Karena masih banyak masyarakat yang belum mau bergabung dan cenderung individualis. Sehingga pendidikan nilai dalam kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* belum sepenuhnya merata dalam masyarakat.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Pelaksanaan Kajian Rutin Zikir *Rātib al-Ḥaddād* di Majelis Taklim An-Nur

Adanya banyak manusia yang mengalami krisis mental dan akhlak disebabkan karena tidak lagi memperdulikan soal agama. Padahal sesungguhnya agama membawa kedamaian dan ketentraman.<sup>39</sup> Untuk menanamkan agama maka diperlukan pendidikan di dalamnya. Keberadaan pendidikan Islam merupakan perwujudan tujuan sempurna Islam yang dapat menanamkan, melestarikan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam untuk masa selanjutnya. Adanya pendidikan Islam supaya menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungannya serta terwujud manusia sempurna jasmani dan rohaninya, dalam hal bertakwa kepada Allah SWT.<sup>40</sup>

Usaha untuk mengatasi krisis tersebut diperlukan adanya pembinaan dalam bidang agama sehingga dapat meredam masalah yang menjurus kepada dekadensi moral. Melalui pendidikan agama dan kegiatan keagamaan diharapkan dapat terbentuk kepribadian yang baik. Majelis taklim menjadi lembaga pendidikan bersifat non formal yang digunakan sebagai wadah membentuk jiwa dan kepribadian agamis. Eksistensi majelis taklim perlu diperhatikan dan didukung masyarakat sehingga dapat terus terbentuk generasi yang cakap akal dan mentalnya. Karena untuk menatap zaman yang makin maju, yang halal-haramnya sudah tidak menjadi hal penting lagi, maka memiliki kepribadian islami diharapkan mampu menjadi benteng untuk menghadapinya. Majelis taklim menjadi wadah dakwah, pembinaan dan pengajaran ilmu agama yang mengarahkan manusia untuk berilmu, bertakwa, dan berakhlak mulia. Untuk membentuk manusia yang beriman dan memiliki akhlak mulia, maka di Majelis Taklim an-Nur terdapat salah satu kegiatan keagamaan yang di dalamnya ditanamkan pengajaran agama Islam yakni melalui kajian rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād*. Zikir *Rātib al-Ḥaddād* sendiri adalah suatu amalan berisi zikir dan do'a yang dibuat oleh Habib Abdullāh bin Alawiy bin Muhammad al-Ḥaddād. Kajian rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād* di mejelis Taklim an-Nur dilaksanakan selapan sekali pada malam Ahad Pahing mulai pukul 20.00 WIB sampai

---

<sup>39</sup> Tamama Rafiqah, "Upaya Mengatasi Gangguan Mental Melalui Terapi Zikir," *Jurnal Dimensi* 4, no. 3 (2016): 3.

<sup>40</sup> Mustofa, "Tela'ah Konsep Nilai-," 233–35.

selesai. Jika dalam sebulan terdapat 30 atau 31 hari, kalau selapan terdapat 35 hari. Oleh karena itu terdapat tradisi yang berkembang di masyarakat yakni tradisi selapanan, misalnya selapanan bayi adalah tradisi selamat yang dilakukan kepada bayi berusia 35 hari. Pemilihan malam Ahad Pahing sebagai pelaksanaan kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād* sebenarnya tidak ada alasan khusus. Hanya saja kajian ini diadakan pertama kali pada malam Ahad Pahing dan terus konsisten ke depannya, sehingga menjadi jadwal rutin di Majelis Taklim An-Nur.

Dalam pelaksanaan kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād* sebagaimana analisis peneliti terdapat tahap-tahap pelaksanaannya:

a. Tahap Persiapan

Persiapan dapat berlangsung sekitar 3 hari sebelum kajian zikir dilaksanakan. Persiapan-persiapan yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan Dana  
Pengurus majelis taklim yang diwakili satu orang mengkoordinir santri dan jamaah untuk membayar iuran demi kelancaran acara. Walaupun sebenarnya dana tersebut akan kembali kepada santri dan jamaah berupa konsumsi. Namun hal tersebut mendidik santri dan jamaah untuk gemar bersedekah.<sup>41</sup>
- 2) Memasang Bendera  
Pemasangan bendera bertujuan untuk memberikan pengumuman kepada santri, jamaah, dan masyarakat lainnya sebagai ajakan untuk mengikuti kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād*.<sup>42</sup>
- 3) Menyiapkan Konsumsi  
Bagian yang mengurus konsumsi adalah pengurus majelis taklim sendiri. Konsumsi yang disajikan disesuaikan dengan dana yang didapatkan. Persiapan konsumsi dimulai sejak sore hari di Majelis Taklim an-Nur dan dibantu jamaah yang bertempat tinggal dekat dengan majelis taklim.

---

<sup>41</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 24 Maret 2022.

<sup>42</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 25 Maret 2022.

## 4) Persiapan Perlengkapan Kajian Zikir

Persiapan ini dilaksanakan sebelum kajian hendak dimulai. Persiapan ini biasanya dilakukan santri atau jamaah yang sudah ada di majelis taklim. Persiapan yang dilakukan seperti menurunkan kain satir pembatas laki-laki dan perempuan serta menyiapkan kitab zikir *Rātib al-Ḥaddād*.

## b. Tahap Pembacaan Zikir

Kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* dimulai tepat pukul 20.00 WIB. Acara diawali dengan tausiyah oleh K. Muchith selaku pengasuh Majelis Taklim an-Nur. Beliau selalu mengingatkan untuk meluruskan niat semata-mata memohon kepada Allah SWT. Beliau juga menuturkan biografi Habib Abdullāh Alawiy al-Haddād dan keutamaan-keutamaan *Rātib al-Ḥaddād*. Hal tersebut untuk menanamkan semangat kepada santri dan jamaah. Dilanjutkan inti acara pembacaan zikir dengan urutan bacaan zikir berikut:

- 1) Hadroh kesatu, dihadiahkan kepada Nabi SAW beserta ahli baitnya, sahabat, dan *Ṣāhibur Rātib* Habib Abdullāh bin Alawiy bin Muhammad al-Haddād
- 2) Pembacaan surah al-Fatihah
- 3) Pembacaan ayat kursi
- 4) Pembacaan runtutan zikir kesatu sampai zikir ketujuh belas
- 5) Pembacaan surah al-Ikhlas
- 6) Pembacaan surah al-Falaq
- 7) Pembacaan surah an-Nas
- 8) Pembacaan hadroh kedua, dihadiahkan kepada khulafaur rasyidin
- 9) Pembacaan hadroh ketiga, dihadiahkan kepada wali-wali Allah
- 10) Pembacaan hadroh keempat, dihadiahkan kepada yang telah mengijazahkan zikir *Rātib al-Ḥaddād*
- 11) Pembacaan do'a
- 12) Pembacaan runtutan zikir kedelapan belas sampai keduapuluh lima

Runtutan bacaan zikir *Rātib al-Ḥaddād* telah usai. Namun K. Muchith menambahi dengan zikir asma Allah (*Ya Allah, Ya Razzaq, Ya Hafidz, Ya Muyassir, Ya Syafi*) sebanyak 100 kali. Dalam pelaksanaan zikir, santri dan jamaah

membawa air putih dalam botol dari rumah. Selama pelaksanaan zikir tutup botol dibuka hal tersebut sebagai media *ngalap berkah*. Seorang peneliti berkebangsaan Jepang, Dr. Masaru Emoto dalam penelitiannya dengan judul *The Hidden Message in Water* dan *The True Power of Water* menjelaskan bahwa air dapat merekam pesan. Seseorang yang memberikan pesan atau do'a dengan konsentrasi yang kuat, maka pesan yang tercetak dalam molekul air juga semakin dalam. Partikel kristal air menjadi menakutkan jika mendapat reaksi positif dari lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, pertikel kristal air akan menjadi buruk jika reaksi di sekitarnya negatif. Ia menerangkan seseorang dimungkinkan sembuh sehabis minum air yang telah dido'akan, sebab air memiliki sifat penyampai pesan dari yang mendo'akan.<sup>43</sup>

c. Tahap Akhir

Setelah pelaksanaan inti zikir, terdapat jamaah yang minum air putih dan meregangkan otot setelah satu jam duduk zikir bersama. Acara diakhiri dengan jamuan konsumsi sederhana dari iuran santri dan jamaah sebelumnya. Santri dengan sigap gotong royong untuk menyajikan konsumsi kepada seluruh jamaah.

**2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kajian Rutin Zikir *Rātib al-Ḥaddād* di Majelis Taklim An-Nur**

Nilai pendidikan Islam adalah sifat dan sikap utama untuk manusia yang didapat dari rangkaian bimbingan, pengajaran, pelatihan sehingga membentuk perilaku untuk berbuat sesuai dasar-dasar agama Islam untuk mengabdikan kepada Allah sebagai tujuan hidup manusia. Bagian analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada kajian rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād*, peneliti akan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam data penelitian dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Zulkarnain dalam kajian pustaka. Berikut ini hasil analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada kajian rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād* di Majelis Taklim an-Nur:

---

<sup>43</sup> Khairiatul Muna, "Air Bisa Mendengar," UIN Antasari, 2020, <https://www.uin-antasari.ac.id/air-bisa-mendengar/>.

## a. Nilai Tauhid

Tauhid memiliki makna meng-Esakan Allah, mempercayai hanya Allah sebagai Dzat pencipta, pemelihara, pemberi rizki serta hanya Allah yang berhak disembah.<sup>44</sup> Iman memiliki pengertian keyakinan adanya Allah SWT dan tidak ada daya manapun yang melebihi kuasa-Nya. Cara untuk selalu menumbuhkan dan merawat iman adalah dengan senantiasa mengingat Allah. Adapun cara mengingat Allah adalah dengan memperbanyak zikir. Ada berbagai jenis bacaan zikir, namun memiliki tujuan yang sama *bertaqarrub* kepada Allah SWT. Bacaan zikir yang sudah banyak dikenal yakni zikir *Rātib al-Haddād*. Melalui kajian zikir *Rātib al-Haddād* di Majelis Taklim an-Nur mengajarkan kepada santri dan jamaah akan nilai tauhid. Melalui kajian zikir *Rātib al-Haddād* dapat dilihat prinsip dari nilai tauhid berikut:

## 1) Pasrah kepada Allah

Memasrahkan diri dengan bertauhid artinya menjalankan ibadah hanya kepada Allah semata. Menjadikan Allah sebagai sesembahan dan tempat meminta satu-satunya.<sup>45</sup> Sebagaimana diutarakan oleh K. Muchith selaku pengasuh Majelis Taklim an-Nur bahwa zikir adalah tanda seorang hamba berpasrah kepada Allah, hanya Allah tempat sandaran satu-satunya.<sup>46</sup>

## 2) Taat kepada Allah

Allah berfirman dalam Q. S. al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya sebanyak-banyaknya)”<sup>47</sup>.

Dalam ayat di atas terkandung maksud bahwa Allah memerintah hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa berzikir dengan mengucapkan nama Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya. Bagi hamba Allah yang demikian pahala

<sup>44</sup> Ayi Darmana, “Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains,” *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 1 (2016): 70.

<sup>45</sup> Mustofa, “Tela’ah Konsep Nilai-,” 250.

<sup>46</sup> Muchith, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>47</sup> Qur’an, al-Ahzab ayat 41, *Al-Qur’an Al-Quddus*, 422.

dan dan surga yang mulia.<sup>48</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa zikir adalah bagian dari perintah Allah. Dan ketika seorang hamba menjalankan perintah Allah adalah sebagai bentuk ketaatan seorang hamba terhadap Tuhannya.

### 3) Menjauhi Perbuatan Syirik

Hamba yang senantiasa taat kepada Allah, tidak akan pernah mempersekutukan Allah dengan lainnya. Baginya hanya Allah semata tempat untuk memohon dan menggantungkan diri. Pada tausiyah yang disampaikan sebelum pembacaan zikir, K. Muchith selalu mengingatkan santri dan jamaah untuk meluruskan niat yakni beribadah dan *bertaqorrib* kepada Allah SWT.<sup>49</sup> Dengan zikir akan dapat menjauhkan diri dari kemusyrikan, karena zikir adalah ibadah hati dan lisan yang hanya diniatkan kepada Allah semata.

Setelah mengikuti kajian rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād* santri dan jamaah merasakan beberapa manfaat, salah satunya merasakan ketengan hati dan merasa dekat dengan Allah. Hati yang senantiasa disirami dengan hal-hal positif yang bernilai ibadah pasti mendatangkan kedamaian hati dan pikiran. Melihat manfaat yang telah dirasakan jamaah, sehingga kajian zikir ini memberikan dampak positif baik rohani maupun jasmani.

#### b. Nilai Ibadah

Ibadah meliputi segala perbuatan dalam setiap segi kehidupan sesuai dengan syariat. Semua hal yang mendatangkan kebaikan merupakan bagian dari ibadah. Ibadah merupakan tanda ketundukan dan ketaatan kepada Allah dengan menjalankan segala perintah Allah.<sup>50</sup> Tauhid dalam Islam memberi pengaruh setiap kegiatan manusia sehingga kegiatan tersebut mengandung ibadah.<sup>51</sup> Zikir merupakan bagian dari perintah Allah, sebagaimana firman Allah berikut:

---

<sup>48</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3 (Depok: Gema Insani, 2006), 871.

<sup>49</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 26 Maret 2022.

<sup>50</sup> Abdul Kallang, "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018): 6.

<sup>51</sup> Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," 21.

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

Artinya: “Maka Ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.<sup>52</sup>

Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah ayat 152 di atas, untuk selalu ingat Allah dengan lisan, hati, dan anggota badan. Cara lisan untuk mengingat Allah dengan senantiasa menyebut, memuji Allah, cara pikiran dan hati untuk mengingat Allah dengan memperhatikan bukti kekuasaan Allah, dan cara anggota badan untuk mengingat Allah dengan menjalankan perintah Allah. apabila semuanya dilaksanakan maka Allah akan mengingat hamba-Nya bahkan selalu bersama baik suka maupun duka. Kemudian Allah memerintahkan untuk mensyukuri nikmat-Nya dengan hati, lisan, dan perbuatan. Niscaya Allah akan menambah nikmat-Nya dan barang siapa yang mengingkari nikmat-Nya maka siksa Allah yang akan menimpa. Disini Allah mengutamakan perintah untuk mengingat-Nya daripada mengingat nikmat-Nya sebab ingat Allah lebih penting daripada ingat nikmat-Nya.<sup>53</sup> Sebagai suatu ibadah, zikir merupakan usaha seorang muslim untuk *bertaqarrub* kepada Allah. Zikir ialah ibadah yang paling Allah cintai. Zikir sebagai aktivitas ibadah tidak terdapat batasan waktu dalam pelaksanaannya. Kapanpun dan dimanapun dianjurkan untuk senantiasa menghiasi lisan dan hati dengan memperbanyak zikir. *Rātib al-Haddād* adalah bagian dari zikir yang dibuat oleh Habib Abdullah al-Haddād sebagai cara untuk bermunajat kepada Allah. Dengan demikian pelaksanaan kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād* adalah bagian dari ibadah. Memang untuk zikir *Rātib al-Haddād* di Majelis Taklim an-Nur terdapat waktu khusus dalam pelaksanaannya dikarenakan zikir tersebut cukup panjang sehingga memang perlu meluangkan sedikit waktu. Namun bagi jamaah Majelis Taklim an-Nur yang menghendaki untuk membaca zikir *Rātib al-Haddād* setiap hari dipersilakan.

<sup>52</sup> Qur'an, al-Baqarah ayat 152, *Al-Qur'an Al-Quddus*, 22.

<sup>53</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 433.

## c. Nilai Akhlak

Akhlak tidak terlepas dari aspek tauhid dan ibadah. Akhlak adalah bentuk perilaku yang terakumulasi dari segi tauhid dan ketaatan kemudian terwujud dalam perilaku baik.<sup>54</sup> Dunia dapat berjalan baik, teratur, dan seimbang jika dibarengi dengan manusia yang memiliki akhlak mulia. Adanya akhlak merupakan perwujudan iman kepada Allah dalam bentuk tingkah laku yang baik. Manusia yang memiliki tingkah laku baik akan memunculkan sikap saling menghargai dan melindungi satu sama lain. Akhlak yang baik tidak muncul dengan sendirinya, dibutuhkan pengajaran dan bimbingan dalam pembentukannya. Sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya agar memiliki akhlak mulia. Seperti pada kajian zikir *Rātīb al-Haddād* di Majelis Taklim an-Nur di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada santri dan jamaah. Dalam kajian zikir tersebut erat kaitannya hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan.

## 1) Akhlak terhadap Allah

Menurut Abuddin Nata yang dikutip oleh Muhammad Jaelani setidaknya terdapat empat alasan manusia harus memiliki akhlak terpuji terhadap Allah. *Pertama*, Allah menciptakan manusia dari sari pati air mani. *Kedua*, Allah melengkapi dengan anggota tubuh, pancaindera, akal, dan hati. *Ketiga*, Allah mencukupi segala kebutuhannya untuk kelangsungan hidup seperti sandang, pangan, papan, dan sebagainya. *Keempat*, Allah memberikan kemampuan kepada manusia dapat menguasai daratan dan lautan.<sup>55</sup> Dalam kajian zikir *Rātīb al-Haddād* terdapat nilai akhlak terhadap Allah sebagai berikut:

## a) Tawakal

Tawakal adalah bentuk pengharapan, keyakinan, dan berserah kepada Allah. Adanya tawakal menjadikan jiwa kuat sebab Allah senantiasa memberikan petunjuk. Namun tawakal tidak menafikan adanya usaha. Tawakal bukan berarti pasrah tanpa

<sup>54</sup> Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," 74.

<sup>55</sup> Muhamad Jaelani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Upin Dan Ipin," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 12, <https://doi.org/10.32507/fikrah.v4i1.610>.

melakukan usaha apapun. Usaha adalah bentuk ketaatan kepada Allah sedangkan tawakal adalah bentuk iman kepada Allah.<sup>56</sup> Seperti kajian zikir *Rātīb al-Haddād* adalah bentuk usaha dan pasrah kepada Allah. Dengan zikir, manusia mengharap pertolongan dan bersandar hanya kepada sebagaimana diutarakan oleh K. Muchith selaku pengasuh Majelis Taklim an-Nur.

b) Taat

Taat adalah tunduk perintah dan meninggalkan setiap yang dilarang Allah. Taat adalah perwujudan dari iman dalam hati seseorang.<sup>57</sup> Zikir adalah bentuk taat pada perintah Allah, adanya ketaatan mau berzikir karena ada iman dalam hatinya. Kajian zikir *Rātīb al-Haddād* adalah bentuk ketaatan atas perintah Allah untuk berzikir dengan mengingat dan menyebut asma Allah.

c) Tidak menyekutukan Allah

Syirik adalah perilaku yang keji dan mungkar. Firman Allah dalam Q.S. al-Luqman ayat 13 terkait larangan berbuat syirik.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.<sup>58</sup>

Ayat di atas menceritakan kisah Lukman yang menasehati anaknya terkait larangan syirik. Menyekutukan Allah adalah bentuk kezaliman sebab menyamakan makhluk yang tidak mampu

<sup>56</sup> Suriani Sudi and Phayilah Yama, “Keperluan Tawakal Sebagai Elemen Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadis,” *Proceeding of The International Conference On Contemporary Issues In Al-Quran And Hadith 2018 (THIQAHA 2018) 7TH MAC 2018. ILIM, BANGI, SELANGOR*, 2018, 161.

<sup>57</sup> Habibah, “Akhlaq Dan Etika Dalam Islam,” 78.

<sup>58</sup> Qur’an, al-Luqman ayat 13, *Al-Qur’an Al-Quddus*, 411.

melakukan apapun dengan Allah yang Maha Pencipta dan Penguasa atas segalanya.<sup>59</sup> Sehingga sebagai makhluk yang memiliki akal untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun.<sup>60</sup> Melalui kajian zikir *Rātib al-Haddād* diharapkan dapat menjauhkan diri untuk menyekutukan Allah. Manusia dengan selalu berzikir akan terus mengingat Allah, dengan demikian akan menjauhkan dari perbuatan syirik.

d) Tobat

Dosa diibaratkan seperti noda hitam dalam hati yang lama-kelamaan akan menjadi hitam pekat dan mematikan hati. Cahaya hati akan tertutupi sehingga sulit untuk menerima kebenaran. Apabila ingin melepaskan dosa dan membersihkan hati, hendaklah ia bertobat memohon ampunan kepada Allah. Tobat adalah kembali kepada Allah menuju ketaatan dengan menyesali perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah. Dalam kajian zikir *Rātib al-Haddād*, berdasarkan wawancara dengan K. Muchith terkadang jamaah yang ikut zikir berasal dari luar desa Undaan Kidul dan sengaja mengikutinya dikarenakan sedang menghadapi masalah. Jamaah tersebut meminta nasehat kepada K. Muchith untuk kemudian disarankan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah.<sup>61</sup> Sehingga peneliti berargumen bahwa dalam kajian zikir *Rātib al-Haddād* terkait nilai akhlak adalah taubat kepada Allah.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

a) Rendah Hati

Rendah hati adalah perilaku memuliakan orang lain. Lawan kata dari sikap sombong, sehingga dengan rendahnya hati tidak akan pernah menganggap diri lebih dari lainnya. Manusia adalah lemah dihadapan Allah, tanpa rahmat dan karunia-Nya tidak akan mampu berbuat apapun. Dengan kerendahan hati,

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, jilid 7 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), 549.

<sup>60</sup> Abdan Rahim, "Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman," *Jurnal Ilmiah Al QALAM* 12, no. 1 (2018): 59.

<sup>61</sup> Muchith, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

manusia menyadari sesuatu yang dimilikinya adalah karena Allah. Dengan demikian tidak ada alasan untuk menyombongkan diri kepada manusia, apalagi kepada Allah Yang Maha Kuasa atas segalanya.<sup>62</sup> Akhlak pada diri sendiri oleh jamaah ditunjukkan dengan penuh rasa rendah hati dan tidak sombong. Manusia di hadapan Allah berada pada tingkatan yang sama, hanya ketaqwaan hamba yang membedakannya. Dalam kajian zikir *Rātib al-Haddād* di majelis taklim semua jamaah berkumpul menjadi satu, tidak ada yang mendapat tempat yang khusus. Jamaah datang ke majelis taklim dengan niat dan fokus berzikir kepada Allah.

b) Adil

Islam mengajarkan keseimbangan ibadah untuk manusia antara kebutuhan dunia dan akhirat. Umat Islam yang baik tidaklah yang menghabiskan waktunya untuk ibadah secara ritual tanpa memikirkan kebutuhan dunia, namun tidak baik juga umat Islam menghabiskan waktunya untuk mengejar dunia tanpa memperhatikan urusan akhirat.<sup>63</sup> Keduanya harus seimbang untuk mendapatkan porsi yang sama. Bahkan Allah sudah jelas dalam firmannya terkait perihal ini dalam Q.S. al-Juma'ah ayat 9-10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩) فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum’at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, Yang demikian itu lebih baik bagiamu jika kamu mengetahui. Apabila

<sup>62</sup> Purnama Rozak, “Indikator Tawadhu Dalam Keseharian,” *Jurnal Madaniyah* 1 (2017): 177.

<sup>63</sup> Ali Amran, “Konsep Adil Dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah Dan Ahlak,” *Hikmah* vol 6, no. 02 (2012): 105.

*salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”*.<sup>64</sup>

Diterangkan dalam ayat tersebut mengajak kepada orang-orang yang beriman untuk segera memenuhi panggilan Ilahi. Apabila telah berkumandang adzan maka segeralah menuju zikir Allah dan tinggalkan jual beli atau urusan keduniaan. Untuk menghilangkan kesan mejadi perintah sehari penuh untuk zikir Allah, ayat tersebut menegaskan apabila telah selesai sholat dan bertebaranlah di bumi untuk kembali bekerja sesuai yang diridhoi Allah. Jelas bahwa Allah sudah mengajarkan bagaimana bersikap adil antara kepentingan dunia dan akhirat.<sup>65</sup> Sebagaimana wawancara dengan salah satu jamaah bahwa melalui kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* melatih diri untuk bersikap adil yakni adil antara bekerja dan ibadah sehingga keduanya mendapatkan porsi yang seimbang.

- 3) Akhlak terhadap sesama manusia  
 Hubungan dengan orang lain itu lebih sulit daripada hubungan dengan Allah, jika manusia memiliki kesalahan kepada Allah, Allah Maha Pengampung dan pasti menerima tobat hamba-Nya. Berbeda dengan memiliki kesalahan dengan manusia, belum tentu mudah memaafkannya. Dalam kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* ditanamkan nilai akhlak terhadap sesama manusia berikut ini:
  - a) Silaturahmi  
 Silaturahmi artinya menyambung kasih sayang dan persaudaraan. Tidak hanya antar kerabat dekat saja namun kepada siapapun sesama manusia. Islam mengajarkan untuk senantiasa menjaga hubungan kepada siapapun karena jika terjadi keretakan akan menimbulkan hal buruk seperti permusuhan. Apabila telah terlanjur retak, segeralah perbaiki dengan silaturahmi. Terdapat tips dari Rasulullah

<sup>64</sup> Qur'an, al-Jumuah ayat 9-10, *Al-Qur'an Al-Quddus*, 553.

<sup>65</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 229–30.

agar silaturahmi tetap terjalin, yakni menebarkan salam, menyambung silaturahmi, memberi makan kepada yang membutuhkan, mendatangi undangan, menengok orang sakit, dan mengiringi jenazah.<sup>66</sup> Dapat dilihat selama observasi oleh peneliti, kajian zikir *Rātīb al-Ḥaddād* di Majelis Taklim an-Nur dapat digunakan sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat. Diakui oleh salah satu jamaah dengan adanya kajian zikir ini, beliau merasa senang karena dapat bertemu saudara dan teman sehingga semakin mempererat tali persaudaraan.<sup>67</sup> Diakui atau tidak, karena sibuk dengan urusan masing-masing terkadang sengaja bersilaturahmi tanpa ada hajat apapun jarang dilakukan. Adanya kajian zikir *Rātīb al-Ḥaddād* tersebut secara tidak langsung dapat menyambung tali silaturahmi.

b) Saling Menghormati

Menghormati adalah berbuat baik terhadap orang secara perkataan maupun perbuatan. Terdapat beberapa alasan yang harus manusia pahami untuk menghargai orang lain. *Pertama*, setiap manusia yang lahir ke bumi patut untuk dihormati. *Kedua*, kedudukan manusia di hadapan manusia tidak ada bedanya. *Ketiga*, manusia adalah makhluk mulia dan berharga. *Keempat*, manusia adalah makhluk sosial. Manusia saling membutuhkan sehingga harus saling menghargai satu sama lain.<sup>68</sup> Saling menghormati ditunjukkan jamaah kajian zikir *Rātīb al-Ḥaddād* terlihat ketika jamaah datang saling bersalaman. Terlihat ketika observasi peneliti jamaah berkumpul dalam satu tempat duduk bersama, saling senyum, dan bertegur sapa. Hal tersebut menandakan terdapat rasa saling hormat antar jamaah.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> A. Darussalam, "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi," *Jurnal Kajian Ilmu Hadis* 8, no. 2 (2017): 129.

<sup>67</sup> Inayatul Ulya, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>68</sup> HonDI Panjaitan, "Pentingnya Menghargai Orang Lain," *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 90–91.

<sup>69</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim An-Nur pada tanggal 26 Maret 2022.

## c) Sopan Santun

Sopan santun memiliki arti sebagai nilai menghormati, menghargai, menjunjung tinggi, dan tingkah laku yang mulia. sopan santun bukanlah hal instan untuk didapatkan, membutuhkan waktu lama untuk membentuknya, sehingga seharusnya dididik sejak usia dini.<sup>70</sup> Rasa sopan santun juga ditunjukkan para santri dengan sikap menunduk di hadapan orang yang lebih tua. Mempersilahkan orang tua untuk duduk di depan terlebih dahulu, hal tersebut sebagai bentuk hormat santri an-Nur yang berusia jauh lebih muda dibandingkan jamaah sepuh lainnya. Selain itu Orang tua yang membawa anaknya juga mengajarkan untuk tidak bermain dan tenang selama kajian berlangsung. Orang tua mengawasi sendiri anak-anaknya, sehingga dapat terawasi dengan baik. Sebagaimana observasi peneliti, selama kajian zikir *Rātib al-Haddād* anak-anak sengaja tidak dikumpulkan pada tempat yang sama, hal tersebut dikarenakan jika anak-anak berkumpul dalam satu tempat akan sibuk bermain dan ribut sendiri, dan menjadi sebab terganggu jalannya zikir *Rātib al-Haddād*.<sup>71</sup> Hal tersebut jelas mengajarkan sopan santun terhadap orang lain.

## 4) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah hal integral dalam kehidupan manusia. Sehingga lingkungan memiliki nilai untuk dihormati, dijaga, dan tidak dirusak sembarangan. Lingkungan akan tetap lestari dengan diperlakukan secara positif, begitupun sebaliknya.<sup>72</sup> Selama kajian zikir *Rātib al-Haddād* jamaah selalu menjaga kesucian dan kebersihan majelis taklim. Dapat dilihat dari persiapan jamaah yang menyapu dan mengepel lantai sebelum pelaksanaan zikir. Tepi lantai Majelis Taklim an-Nur juga dipasang pagar hal tersebut untuk melindunginya

---

<sup>70</sup> Raras Putrihapsari dan Dimiyati, "Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 2060–2061.

<sup>71</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 26 Maret 2022.

<sup>72</sup> Rabiah Z Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup," *Jurnal EduTech* 1, no. 1 (2015): 13.

dari hewan yang dapat sembarang masuk dan dapat mengotori majelis taklim.<sup>73</sup> Jamaah zikir *Rātib al-Haddād* juga tertib dalam merapikan sandal sehingga selama kajian zikir berlangsung lingkungan terlihat rapi.<sup>74</sup>

d. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat adalah tempat pengaplikasian interaksi dan implementasi ilmu yang telah diperoleh. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dihayati diri akan diaktualisasikan ke dalam masyarakat. Dalam proses aktualisasi nilai dalam masyarakat tentunya diperlukan proses sosialisasi seperti mengaji di madrasah diniyyah, sholat jamaah di masjid, kajian agama di majelis taklim, dan sebagainya.<sup>75</sup> Nilai sosial digunakan sebagai prinsip hidup sebagai anggota masyarakat yang harus dipatuhi bersama. Nilai sosial menjadi kontrol perilaku untuk tahu apa yang boleh dan tidak dilakukan. Manusia adalah makhluk sosial yang butuh orang lain dalam menjalankan kehidupan. Sehingga manusia perlu melakukan sosialisasi dalam hidup bersama masyarakat.

Kajian zikir *Rātib al-Haddād* di dalamnya terkandung nilai sosial kemasyarakatan yakni gotong royong. Gotong royong telah ada dalam kehidupan masyarakat sebagai warisan budaya. Gotong royong ialah wujud kerja sama masyarakat guna menggapai tujuan. Gotong royong mesti didasari rasa ikhlas, rela, dan kekompakan dalam menjalankannya.<sup>76</sup> Melalui kajian zikir *Rātib al-Haddād* secara tidak langsung menanamkan gotong royong, hal tersebut terlihat antar santri dan jamaah saling bekerja sama untuk menyajikan makanan saat kajian zikir selesai. Tanpa ada instruksi, santri dan jamaah langsung tanggap untuk saling membantu. Selain itu, adanya dana konsumsi diperoleh dari sodaqah santri dan jamaah. Hal tersebut

---

<sup>73</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 26 Maret 2022.

<sup>74</sup> Data diperoleh dari observasi Majelis Taklim an-Nur pada tanggal 26 Maret 2022.

<sup>75</sup> Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Darajat: Jurnal PAI* 3, no. 1 (2020): 12.

<sup>76</sup> Tadjudin Noer Effendi, "Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>.

secara tidak langsung melatih agar santri dan jamaah menjadi pribadi yang dermawan. Walaupun yang terjadi ketika kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* dana tersebut akhirnya untuk santri dan jamaah sendiri.

Pengimplikasian nilai-nilai pendidikan Islam dalam kajian rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād* tentu akan memberikan dampak terhadap kehidupan spiritual santri dan jamaah Majelis Taklim an-Nur. Adanya nilai-nilai pendidikan Islam untuk menjadikan santri dan jamaah mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehingga menjadi insan kamil. Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam pada kajian rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād* terhadap kehidupan jamaah dan santri Majelis Taklim an-Nur sebagai berikut:

a. Menjauhi hal-hal mistis

Salah satu dosa besar dalam pandangan Allah adalah dengan mempersekutukannya dengan sesuatu yang lain. Percaya akan hal mistis dengan mendatangi dukun dan meletakkan sajen-sajen sebagai salah satu bentuk perilaku syirik. Sungguh berbahaya perilaku syirik bagi manusia sehingga perlu untuk dijaui. Di Desa Undaan Kidul masih banyak masyarakat yang percaya perkara mistis, sajen, dan dukun. Melihat kenyataan tersebut nampaknya sisi kepercayaan dan kepasrahan kepada Allah semata masih belum sempurna. Adanya kajian rutin *Rātib al-Ḥaddād* melatih jamaah dan santri Majelis Taklim an-Nur untuk percaya sepenuhnya kepada Allah. Bacaan *Rātib al-Ḥaddād* sebagai sarana wasilah kepada Rasulullah, habaib, dan para wali untuk lantaran berdo'a kepada Allah. Santri dan jamaah Majelis Taklim an-Nur kini lebih memasrahkan setiap hal hanya kepada Allah dibandingkan harus pergi ke dukun, meletakkan sajen-sajen yang pada dasarnya perkara yang menyesatkan.

b. Bekerja dengan memilih jalan halal

Ketika hati sudah diliputi perasaan selalu diawasi oleh Allah maka perilaku yang diwujudkan akan senantiasa hati-hati dalam setiap tindakan. Termasuk dalam hal bekerja mencari nafkah bagi keluarga. Bagi jamaah Majelis Taklim an-Nur, kajian rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād* menjadikan dirinya adil antara membagi kebutuhan dunia dan akhirat. Dalam mencari rizki bagi penghidupan keluarga tidak asal telan. Hal tersebut karena dalam hatinya telah terisi nilai agama,

yang menjadikan hati langsung menolak ketika berbuat perkara haram. Dengan begitu pekerjaan yang dilakukan senantiasa dengan jalan halal yang menjadikan hasilnya lebih barokah.

c. Terbentuk karakter positif

Hati yang bersih dan tenang akan tercermin dengan perilaku yang mulia. Melalui kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* santri dan jamaah Majelis Taklim an-Nur telah dididik untuk terbiasa berperilaku yang positif. Karena tidak sebentar untuk membentuk karakter seseorang, perlu latihan dan pembiasaan yang berkelanjutan untuk menjadikan hal itu sebagai jati dirinya. Dengan memiliki karakter yang positif dapat dijadikan benteng diri bagi dunia luar terkhusus ketika di lingkungan baru. Khususnya ketika berinteraksi dengan yang lain terjadi saling menghormati, sopan santun, dan tolong-menolong.<sup>77</sup>

d. Terbentuk jiwa sosial

Jiwa sosial memiliki peran penting dalam masyarakat. Sebab, manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.<sup>78</sup> Majelis Taklim an-Nur berada di lingkungan masyarakat dan peduli dengan masyarakat di sekitarnya. Melalui berbagai program kegiatannya tidak jarang memang terdapat iuran namun hal itu tidak lain untuk menumbuhkan jiwa sosial santri dan jamaah Majelis Taklim an-Nur.

Pelaksanaan pendidikan nilai Islam tidak dapat dipungkiri adanya faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut ada yang bersifat mendukung dan ada yang bersifat menghambat. Berdasarkan penelitian melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti menemukan beberapa faktor baik pendukung maupun penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada kajian rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād* di Majelis Taklim an-Nur. Adapun Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan nilai-nilai Islam pada kajian rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād* di Majelis Taklim an-Nur

---

<sup>77</sup> Khurin In'Ratnasari, Yovita Dyah Permatasari, and Mar'atus Sholihah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 160, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.422>.

<sup>78</sup> A Andika, "Internalisasi Jiwa Sosial Masyarakat Bagi Generasi Milenial Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2022): 99, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i1.6444>.

1. Faktor Pendukung

- a. Masih ada iman di hati santri dan jamaah  
Santri dan jamaah Majelis Taklim an-Nur selalu semangat dalam mengikuti kajian zikir rutin *Rātib al-Ḥaddād* dikarenakan iman yang kuat terhadap Allah. Mereka sangat yakin mereka dapat hidup dengan segala karunia dan nikmat itu semua karena Allah. Bahkan hati dan raga mau melangkah mengikuti kajian rutin zikir *Rātib al-Ḥaddād* itu juga karena Allah.
- b. Ada jaminan balasan memperoleh keberkahan  
Santri dan jamaah Majelis Taklim an-Nur juga sangat percaya ketika mau berzikir yang nantinya dapat mendekatkan diri kepada Allah. Tentunya Allah akan membelasnya dengan melimpahkan keberkahan. Sebagaimana yang selalu disampaikan K. Muchith terkait keutamaan membaca *Rātib al-Ḥaddād* sehingga mampu memberikan motivasi bagi santri dan jamaah.

2. Faktor Penghambat

- a. Banyak masyarakat yang hanya berpikir berdasarkan logika  
Orang zaman sekarang cenderung hanya berpikir secara riil, dan tidak percaya hal metafisik. Apapun yang dikerjakan tergantung usaha manusia sendiri dan tanpa melibatkan unsur lain, termasuk berdo'a kepada Allah. Padahal hasil sebuah pekerjaan tidak hanya berupa jumlahnya namun penting juga adanya keberkahan.
- b. Individualis  
Sikap individualis ialah menganggap diri sendiri lebih penting daripada orang lain. Sikap ini menjadikan orang cenderung tertutup dalam mengerjakan sesuatu.<sup>79</sup> Banyak masyarakat yang masih belum mau bergabung dalam kajian zikir *Rātib al-Ḥaddād* dikarenakan cenderung individualis sehingga tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan nilai Islam. Harusnya bisa bersilaturahmi dengan lebih banyak orang, namun karena

---

<sup>79</sup> Ashari Rillafi Fisikawati, Yeni Anggraeni, and Ire Wardani, "Mengembangkan Sikap Religius Untuk Mengurangi Individualisme Pada Siswa Di Zaman Global," *In Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global "* 11, no. 0291 (2018): 191.

tidak mau bergabung, menjadikan silaturahmi hanya terbatas.

